



Penerapan Nilai-Nilai Kemanusiaan Mengenai Konflik Lingkungan Studi Kasus Di Desa Sembahe Baru

Rahayu Fuji Astuti^{1*}, Egya Dora Latersia P²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id¹, egyaraletciaa@gmail.com²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 07 Januari 2025

Revised 30 Januari 2025

Publish 30 Desember 2025

Keywords:

Konflik lingkungan hidup;

Polusi; Sampah

Konflik lingkungan merupakan sengketa atau ketidakcocokan yang timbul karena adanya masalah lingkungan seiring dengan pesatnya pembangunan yang menyebabkan pencemaran, tata guna tanah, keamanan dan kenyamanan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan nilai kemanusiaan dari konflik lingkungan di Desa Sembahe Baru. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan situasi atau fenomena kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sembahe Baru memiliki konflik lingkungan yang berkepanjangan dan perubahan yang di alami sangat sedikit bahkan tidak ada, nilai kemanusiaan yang cenderung rendah dan hanya mementingkan kawasan tempat tinggal sendiri. Hal inilah yang sebenarnya menjadi penyebab konflik tersebut.

PENDAHULUAN

Peradaban manusia tidak terlepas dari konflik. Konflik ini dapat terjadi antar individu maupun kelompok. Terjadinya konflik dapat disebabkan oleh ketidaknyamanan lingkungan atau pola interpersonal yang buruk. Konflik juga merupakan ekspresi dinamika kehidupan manusia. Konflik dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti peristiwa yang dimulai dari terjadinya konflik, pemicu konflik dan dampak konflik (Nulhaqim, 2020).

Konflik lingkungan mengacu pada konflik dan ketidaksesuaian yang timbul dari masalah lingkungan dan pembangunan pesat yang menyebabkan polusi, penggunaan lahan, keselamatan dan kenyamanan. Dinyatakan bahwa penyebab utama konflik yang berujung pada konflik lingkungan adalah persaingan memperebutkan sumber daya, perbedaan penilaian relatif terhadap sumber daya dan kurangnya pengetahuan tentang biaya, manfaat dan risiko. Peraturan Pemerintahan Nomor 54 Tahun 2000 menjelaskan bahwa sengketa lingkungan hidup melibatkan kerugian yang ditimbulkan oleh salah satu pihak terhadap pihak lain.

Kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya pencemaran. Pencemaran ada yang disebabkan oleh alam dan ada pula yang disebabkan oleh aktifitas manusia. Pencemaran adalah akibat dari aktivitas yang dilakukan manusia. Suatu lingkungan dikatakan tercemar apabila telah terkontaminasi atau mengandung zat-zat pencemar yang dapat merugikan organisme yang hidup di lingkungan tersebut. Bagi sebagian orang, akibat gangguan ini langsung terlihat, sedangkan bagi sebagian lainnya, akibatnya baru terlihat pada generasi berikutnya. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia dimulai seiring dengan bertambahnya populasi setiap abad. (Susilawaty, 2021).

Masalah pencemaran lingkungan merupakan permasalahan bersama bagi kita semua, dan solusinya menjadi semakin penting karena berakibat pada keselamatan, kesehatan, dan

keberlangsunga hidup. Semua orang, termasuk kita, bisa membantu mengatasi masalah polusi ini. Milai dari lingkungan terkecil dan kembangkan ke lingkungan yang lebih luas (Sompotan, 2022).

Dalam cara berpikir seperti ini, kita harus membangun hubungan antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, wajar jika manusia sebagai makhluk lainnya mempunyai kewajiban menjaga lingkungan hidup agar dapat hidup sejahtera. Menurut Subhan (2021), pentingnya partisipasi masyarakat dalam perlindungan lingkungan hidup tidak bisa disepelekan, mengingat semakin parahnya permasalahan lingkungan global.

Sumatera Utara, sebagai salah satu Provinsi yang menghadapi berbagai tantangan lingkungan karena bentang alamnya yang beragam, antara lain pegunungan, hutan, wilayah pesisir dan kawasan pertanian. Bentang alam ini sangat penting bagi mata penghidupan masyarakat lokal dan kesejahteraan lingkungan yang lebih luas. Sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Medan, khususnya di Desa Sembahe Baru, menyelidiki konflik lingkungan yang umum terjadi. Penelitian ini mengungkapkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran air dan tanah sedang terjadi.

Tingkat kerentanan pencemaran terhadap air tanah dinilai penting untuk diteliti, mengingat mayoritas warga di Desa Sembahe Baru memanfaatkan air tanah sebagai sumber utama air minum dan kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kerentanan air tanah disekitar daerah penelitian (Muryani, 2019). Permasalahan air bersih sudah ada sejak lama dan pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan tersebut selalu mencari solusi untuk mengatasi pencemaran air tersebut (Viorence, 2022).

Secara historis, masyarakat pedesaan merupakan pengelola sumber daya alam ini, namun peran dan kemampuan mereka untuk melakukan perubahan positif sering kali diabaikan atau diremehkan. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam perlindungan lingkungan mengakui potensi masyarakat untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam melindungi ekosistem lokal dan mendorong keberlanjutan (Simandjorang, 2022).

Bahkan dampaknya mengganggu keseimbangan dan merusak lingkungan fisik maupun non fisik yang dipermukaan. Jika dicermati, kita dapat melihat bahwa berbagai kasus perusakan lingkungan hidup yang terjadi secara global maupun nasional sebenarnya didasari oleh pandangan masyarakat terhadap alam dan lingkungan hidup. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam menjadi penyebab rusaknya lingkungan.

Kurangnya kesadaran terhadap perlindungan lingkungan dan jumlah sampah yang terus meningkat menjadi penyebab permasalahan sampah (Fadlilah, 2020). Pengelolaan sampah di Indonesia merupakan tanggung jawab pemerintah daerah berdasarkan Undang-Undang Pemerintah Daerah Nomor 23 Tahun 2014. Meskipun pemerintah daerah mempunyai kewenangannya sendiri, mereka tetap harus mengikuti undang-undang dan peraturan yang lebih tinggi. Penting juga untuk mempertimbangkan pandangan terhadap sampah sebagai sesuatu yang memiliki nilai guna dan manfaat. Praktik pengelolaan dan daur ulang sampah merupakan langkah konkrit dalam pengelolaan sampah, dan seiring dengan pendekatan masyarakat yang terdidik dalam pemilahan, seleksi, dan penilaian sampah, diperlukan pengembangan perekonomian masyarakat melalui bank sampah (Okhtafianny, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang datanya dapat diperoleh dengan tujuan dan kegunaan tertentu, serta hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan situasi atau fenomena kehidupan nyata. Penelitian dilakukan di sebuah rumah minimalis, Desa Sembahe baru. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga yang tinggal selama 10 tahun. Sampel ini diambil melalui wawancara. Metode ini

dipilih karena penelitian yang dilakukan ditujukan untuk mengidentifikasi permasalahan pencemaran melalui literatur, jurnal ilmiah dan artikel-artikel lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik

Suatu mekanisme kejadian antara dua pihak yang ditandai dengan terciptanya sebuah kejadian dari salah satu pihak yang mengakibatkan munculnya hasil yang bersifat merugikan pihak lain. Hal ini biasa terjadi pada sebuah komunitas, seperti perbedaan tujuan, perbedaan mengartikan kebenaran, berbeda kubu yang dikarenakan oleh harapan sifat dan sejenisnya. Adapun pernyataan lain menyatakan bahwa konflik terdiri dari berbagai jenjang akan sikap terbuka dan transparan hingga pada jenjang yang tidak transparan dan tidak terbuka.

Pencemaran Lingkungan

Proses menyatunya bahan atau zat pada air, tanah atau udara yang mengakibatkan kerugian berjangka pendek atau panjang pada kebutuhan ekosistem dan kualitas hidup merupakan pengertian dari pencemaran lingkungan menurut pengetahuan dari Grolier. Pada lapisan makanan, kerusakan yang disebabkan oleh polutan dapat diamati dalam jangka waktu yang lama.

Pencemaran dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Proses pencemaran langsung berarti polutan tersebut mempunyai dampak langsung terhadap kesehatan manusia, hewan, atau tumbuhan. Misalnya, polutan bersifat racun. Polusi mengganggu keseimbangan ekologi air, udara dan tanah. Proses pencemaran tidak langsung terjadi setelah beberapa bahan kimia bereaksi dalam air, tanah dan udara.

Polutan menyebabkan terjadinya penyimpangan berbagai komponen lingkungan hidup. Pada udara yang tercampur polutan berbeda dengan udara yang tidak terkontaminasi polutan. Polutan berasal dari sumber bahan pencemar tertentu. Langkah preventif awal terjadinya pencemaran ialah dengan mengetahui sumber polutan.

Sumber polutan terbagi atas polutan bersifat kuantitatif dan polutan sifat kualitatif.

1. Polutan sifat kuantitatif merupakan komponen yang sudah terdapat di alam secara alami. Polutan ini menjadi pencemar karena mendominasi lingkungan setiap waktu.
2. Polutan sifat kualitatif merupakan komponen yang tidak terdapat di alam secara alami, melainkan karena proses pembentukan senyawa secara buatan, seperti sabun pembersih pakaian dan racun hama.

Cara mengklasifikasikan pencemaran lingkungan hidup, yaitu:

- a. Berdasarkan jenis lingkungan, contohnya: pencemaran air, laut, udara, tanah dan kebisingan atau bunyi.
- b. Berdasarkan sifat bahan pencemar, contohnya: pencemaran secara biologi, pencemaran kimiawi dan pencemaran fisika.
- c. Berdasarkan jangka ketahanan polutan pada lingkungan, contohnya: polutan jangka panjang terurai yaitu bahan kaleng, plastik, sabun pembersih pakaian dan sebagainya. Adapun polutan jangka pendek terurai atau degradable yaitu bahan dengan sifat organik (Widodo, 2021).

Pencemaran lingkungan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi pencemaran air, tanah, dan udara.

1. Pencemaran air

Pencemaran air umumnya disebabkan oleh sampah yang langsung dihasilkan oleh manusia. Peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi menimbulkan masalah sampah dan limbah cair domestik. Banyak sampah atau limbah yang tidak diolah dan tidak tersalurkan oleh sistem pembuangan limbah menyebabkan pencemaran air. Dilihat dari

sumbernya, pencemaran air dapat disebabkan oleh limbah rumah tangga, limbah industri, limbah pertanian dan zat beracun untuk menangkap ikan.

2. Pencemaran Udara

Pencemaran udara disebabkan oleh bercampurnya bahan-bahan pencemar di udara pada dalam konsentrasi tertentu dan dapat membahayakan kesehatan manusia atau mempengaruhi kehidupan makhluk hidup. Sumber pencemaran udara dapat dibagi menjadi tiga kategori: aktivitas manusia, sumber alam, dan sumber lainnya.

3. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah berkaitan erat dengan pencemaran udara. Sampah dengan jangka ketahanan yang panjang terurai jika ditimbun langsung ke dalam tanah akan menyebabkan tanah menjadi rusak sehingga tentu tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian nantinya. Zat pencemar udara juga dapat mencemari tanah melalui proses air hujan, yang selanjutnya akan mencemari tanah dan diserap oleh tumbuhan dan menyatu di dalamnya

Mayoritas sampah rumah tangga hanya ditanam pada tanah lokasi tertentu, seperti lokasi pembuangan akhir (TPA) sampah. Tanah sebenarnya hanya memiliki kemampuan yang terbatas dalam melakukan proses menguraikan sampah. Jadi, tidak semua sampah atau bahan pencemar yang masuk ke dalam tanah yang ditanam diubah menjadi tanah kembali. Faktor pencemaran tanah juga dapat disebabkan oleh sampah industri dan sampah rumah tangga (domestik).

Akibat dan terjadinya pencemaran tanah pada lingkungan tergantung pada kandungan sampah padat yang dibuang beserta frekuensinya. Jenis akibat dari adanya pencemaran tanah terbagi atas akibat langsung dan akibat tidak langsung.

1. Akibat Langsung

Adanya pembuangan sampah padat jenis organik jika didegradasi oleh mikroba akan menghasilkan bau busuk akibat dari terjadinya penguraian senyawa makro menjadi mikro atau adanya penguraian protein menjadi gugus amina yang selanjutnya menjadi gas amonia.

2. Akibat Tidak Langsung

Akibat pencemaran tanah tak langsung ialah akibat yang dirasakan oleh manusia karena adanya media lain yang berperan sebagai perantara yang merupakan akibat langsung dampak pencemaran tanah. Contohnya ialah adanya tempat pembuangan limbah sebagai media lalat dan hewan lainnya untuk memperoleh makanan dan memiliki keturunan. Sementara diketahui bahwa lalat dan nyamuk merupakan salah satu sumber atau agent suatu penyakit yang bersifat menular kepada orang lain.

Sampah

Sampah adalah sesuatu yang bersumber dari kegiatan manusia dan bersifat perantara. Sampah bersumber dari sesuatu yang tidak lagi digunakan, tidak lagi dipakai, tidak lagi disenangi atau sesuatu yang ingin dibuang. Undang-undang Pengelola Sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan sampah adalah hasil akhir dari aktivitas dalam sehari-hari manusia, dari proses alami yang berbentuk padat (Andriastuti, 2019).

Apatis untuk peduli pada lingkungan dan jumlah produksi sampah yang mengalami kenaikan setiap waktu ialah permasalahan sampah (Fadilah, 2020). Pengelolaan sampah di Indonesia menjadi tanggung jawab bagi pemerintah daerah, hal ini berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Walaupun memiliki kewenangan tersendiri, pemerintah daerah wajib mengikuti peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi. Selain itu, penting untuk mengubah perspektif terhadap sampah sebagai sesuatu yang sudah tidak memiliki nilai guna dan nilai manfaat. Praktek dalam mengolah dan memanfaatkan sampah wajib dijadikan langkah nyata dalam pengelolaan sampah, dengan melakukan pendekatan edukasi kepada

masyarakat untuk memilah, memilik, dan menghargai sampah serta meningkatkan ekonomi kerakyatan melalui bank sampah (Okhtafianny, 2023).

Pengangkutan sampah dari sumbernya (cakupan pelayanan persampahan) menjadi masalah tersendiri yang masih sulit untuk diatasi. Bila tidak ditangani dengan baik maka akan menyebabkan timbunan sampah illegal yang pada akhirnya akan mencemari lingkungan. Kuantitas dan kualitas sampah dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor penting yang memengaruhi sampah antara lain:

1. Jumlah Penduduk
Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan, pengelolaan sampah ini pun berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk.
2. Keadaaan Sosial Ekonomi
Umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak pula jumlah sampah per kapita yang dibuang tiap harinya. Kualitas sampahnya pun semakin banyak yang bersifat anorganik atau tidak terdegradasi secara alami.
3. Perkembangan Teknologi
Perkembangan teknologi tentu akan meningkatkan frekuensi dan kualitas sampah, karena penggunaan bahan baku yang semakin bervariasi, teknik pengepakan dan produk manufaktur yang meningkat jenisnya dapat mempengaruhi frekuensi dan kategori sampahnya.
4. Tingkat Pendidikan
Semakin tinggi tingkat Pendidikan pada umumnya tentu akan berpengaruh pada lifestyle masyarakat sehingga akan berdampak pada jenis sampah yang timbul.

Saat ini, sampah masih menjadi permasalahan lingkungan yang belum bisa dituntaskan. Permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan sampah yaitu biaya operasional yang melonjak dan kurangnya tempat pembuangan sampah. Penanganan sampah di Indonesia cenderung yang melonjak dan kurnagnya tempat pembuangan sampah. Penanganan sampah di Indonesia cenderung masih dibuang pada TPA. Hal ini tidak dapat terus dibiarkan karena akan mengakibatkan munculnya permasalahan baru dalam jangka panjang yaitu terciptanya polutan yang bersifat parasit. Oleh sebab itu, penting adanya pengelolaan sampah dari hulu untuk mengurangi frekuensi sampah yang masuk ke TPA dengan teknik dan langkah yang tepat (Purnomo, 2023).

Nilai Kemanusiaan dalam Konflik Lingkungan

Ketika masalah lingkungan hidup global menjadi semakin serius, pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam perlindungan hidup tidak dapat dipungkiri lagi. Daerah pedesaan, yang kaya akan keanekaragaman hayati dan ekosistem yang rentan, memainkan peran penting dalam upaya global untuk mengurangi degradasi lingkungan dan mendorong keberlanjutan.

Konflik lingkungan di pedesaan dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk penggunaan lahan pengelolaan sumber daya dan perubahan peradaban. Misalnya saja di Desa Sembahe Baru, sengketa pertanahan muncul berdasarkan status wilayah, pola tata ruang, perizinan dan penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Konflik ini kemungkinan akan bertambah parah seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lahan untuk keperluan lain.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam konflik lingkungan hidup mencakup pendekatan perilaku yang menghormati dan memperlakukan manusia sebagai individu yang memiliki eksistensi, hak asasi manusia dan tanggung jawab. Dalam konflik lingkungan hidup, nilai-nilai kemanusiaan berperan penting dalam mengatur sikap terhadap pemanfaatan sumber daya alam, migrasi pengungsi dan pengelolaan lingkungan hidup.

Nilai merupakan standar normatif yang mempengaruhi keputusan masyarakat. Dalam definisi ini, norma dianggap sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Nilai dipahami sebagai evaluasi terhadap bagaimana seharusnya seseorang berperilaku berdasarkan

nilai-nilai yang terkandung dalam norma dan konsep. Nilai-nilai ini disebut juga standar atau kriteria dan konsep baku, meningkatkan nilai setiap tindakan manusia (Islami, 2023).

Pencapaian tujuan hidup manusia memerlukan pengembangan berbagai aspek nilai-nilai kemanusiaan, seperti kepedulian sosial, kasih sayang, dan penerapan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau berbicara tentang harkat dan martabat manusia, berarti kita perlu berbicara tentang unsur-unsur kemanusiaan itu sendiri.

Dengan kata lain nilai-nilai kemanusiaan muncul sebagai akibat dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan dapat dikatakan merupakan hasil dari fenomena sosial yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan, beberapa di antaranya:

1. Kasih Sayang dan Belas Kasihan: Nilai kemanusiaan yang mencakup kasih sayang dan belas kasihan merupakan fondasi penting bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai dan saling membantu di antara sesama manusia. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang peduli, saling mendukung dan beradab.
2. Keadilan (Adil): Nilai kemanusiaan keadilan merupakan prinsip moral yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Keadilan menjadi dasar bagi terwujudnya tatanan sosial yang harmonis, di mana setiap orang diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Nilai keadilan mendorong terciptanya kesejahteraan bersama, saling menghargai dan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat.
3. Toleransi dan Penghargaan Keberagaman: Nilai kemanusiaan yang mencakup toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Nilai-nilai ini mendorong manusia untuk saling menghargai, menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara rukun.
4. Ketulusan dan Integritas (Ikhlas dan Amanah): Ketulusan dan integritas mendorong manusia untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab dan konsisten dengan nilai-nilai luhur yang dianutnya. Dengan menjunjung tinggi ketulusan dan integritas, manusia dapat membangun hubungan sosial yang saling percaya, saling menghargai dan saling mendukung.
5. Saling Menolong dan Kemanusiaan: Nilai-nilai ini mendorong manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama, rela berkorban demi kepentingan bersama dan menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia. Dengan menjunjung tinggi saling menolong dan kemanusiaan, manusia dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat, saling memahami dan saling membantu satu sama lain.

Di Desa Sembahe Baru, salah satu permasalahan kerusakan dan konflik lingkungan hidup yang sering terjadi adalah kotornya sumber air di sekitar pemukiman penduduk akibat lahan kelapa sawit, sampah yang menumpuk di lahan kosong, tumbuhan liar yang menjulang tinggi dan sampah berserakan, serta permasalahan lingkungan hidup yang bersifat merusak. Menghancurkan lingkungan sekitar permasalahan dan perdebatan tersebut merupakan bagian dari ketidaktahuan masyarakat dan kurang mengajak kerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh informasi bahwa masyarakat cenderung membuang sampah tidak pada tempatnya, penyebabnya karena kurangnya bak sampah yang tersedia, mereka lebih memilih membuang langsung di lahan kosong atau membakarnya. Kebanyakan masyarakat membiarkannya berserakan di lahan kosong, sementara hanya sebagian kecil sampah organik yang dikubur atau membakar sampah plastik, sehingga lahan terlihat kumuh dan bisa berakibat pada timbulnya sarang penyakit.

Sementara ditinjau dari dampak lingkungan, jika tidak dilakukan tindakan khusus maka akan timbul dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dapat

menyebabkan penyebaran penyakit dan merusak keindahan lingkungan. Dampak jangka panjangnya dapat merusak ekosistem alami. Sampah yang tidak terurai dengan baik dapat merusak habitat alami, mengganggu keseimbangan tanaman penyimpan air, menguras sumber air dan menyebabkan air sumur menyusut.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam sengketa lingkungan hidup mungkin rendah di daerah pedesaan karena adanya hambatan seperti ketidakadilan sosial, kurangnya akses terhadap informasi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya partisipasi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal melalui pendidikan, akses terhadap informasi dan pembentukan mekanisme partisipasi inklusif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Desa Sembahe Baru memiliki konflik lingkungan yang berkepanjangan dan perubahan yang di alami sangat sedikit, bahkan tidak ada. Dimulai dengan konflik utama yaitu sumber air yang tidak bersih dan sampah. Sumber air yang tidak bersih ini diakibatkan karena dekatnya lahan sawit di kasawan pedesaan Sembahe Baru. Sehingga air tanah yang menjadi sumber air diperdesaan ini tidak layak untuk dipakai, air keruh dan berminyak dialami setiap rumah warga. Air yang tidak bersih ini menyusahkan warga untuk mandi, menyuci dan memasak dikarenakan membuat badan menjadi gatal-gatal, cucian yang menguning dan merusak pakaian, air yang keruh dan berminyak sangat tidak baik untuk dimasak. Selain sumber air yang tidak layak, konflik lingkungan yang dirasakan warga Desa adalah sampah. Lahan kosong yang dipenuhi tanaman liar (semak-semak) dipenuhi sampah rumah tangga yang berbungkus plastik menumpuk, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat untuk membuat bak sampah dan pasifnya warga untuk inisiatif membuat tong atau keranjang sampah di beberapa titik untuk menjadi TPS diperdesaan ini.

Banyak solusi yang dapat digerakkan untuk menghindari konflik lingkungan ini, dengan kesadaran akan lingkungan. Dengan menggerakkan sesama untuk mengajukan laporan penyaringan air disetiap rumah agar mendapatkan air bersih. TPS di beberapa titik untuk mengurangi adanya lahan kosong penuh dengan sampah. Namun pergerakan ini jauh lebih efektif jika pejabat daerah dapat menanggulangi atau menangani kasus ini. Ketidakpedulian atau tidak adanya nilai-nilai kemanusiaan akan menimbulkan dampak negatif. Kerusakan lingkungan pun dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan seseorang dikarenakan ketidakpedulian sesama.

REFERENSI

- Andriastuti, B. T., Arifin, A., & Fitria, L. (2019). Potensi Ecobrick dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 7(2), 055. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v7i2.36141>
- Islami, N. (2023). Nilai – Nilai Kemanusiaan Dalam Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(14), 1038–1043.
- Muryani, E., Rahmah, D. A., & Santoso, D. H. (2019). Analisis Tingkat Kerentanan Pencemaran Air Tanah Pada Wilayah Penambangan Dan Pengolahan Emas Rakyat Desa Pancurendang, Kabupaten Banyumas. *ECOTROPHIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 13(2), 159. <https://doi.org/10.24843/ejes.2019.v13.i02.p04>
- Nurul Fadlilah, A., & Muqowim, M. (2020). Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies Settings The Effective and Creative Method to Teach Environmental Care Attitudes for Early Childhood. 9(2), 91–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>
- Okhtafianny, T., & Ariani, R. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 537–550. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2837>

- Purnomo, C. W. (2023). *Solusi Pengolahan Sampah Kota*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). Pencegahan Pencemaran Lingkungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 6–13. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>
- Susilawaty Andi, E. S. (2021). *Ilmu Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Vioence, E., Perangin-angin, E. B., Sarah, N. A., & Lubis, N. A. (2022). Analisis Tingkat Pencemaran Air PAM di Desa Meurandeh. *GRAVITASI Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 5(1), 24–30.
- Widodo, D. (2021). *2021_Book Chapter_Ekologi dan Ilmu Lingkungan (2)*.